

MITOS DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT PEKALONGAN KARYA TAUFIK HIDAYAT DAN AKAR ATYA

Nita yustitia R.

16410160

Universitas PGRI Semarang

nitavustitia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan karena mitos-mitos yang ada di daerah Pekalongan masih bertahan dan dipercaya dari generasi ke generasi. berdasarkan hal tersebut mitos menjadi kebiasaan yang mengarah pada budaya masyarakat. teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mitos-mitos yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat Pekalongan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat berbagai jenis mitos yaitu mitos asal usul tempat, mitos orang sakti dan tokoh penting, mitos larangan, mitos mimpi serta mitos berupa cerita yang berkembang dimasyarakat. mitos tersebut dapat mempengaruhi budaya Pekalongan dan memiliki fungsi bagi masyarakat Pekalongan

Kata Kunci: Budaya, Mitos, Pekalongan

Abstract

This research is a library research with qualitative descriptive study. This research was conducted because the myths that exist in the Pekalongan area still survive and are believed from generation to generation. based on this myth becomes a habit that leads to the culture of the community. data collection techniques using documentation techniques. The purpose of this research is to describe the myths contained in the collection of Pekalongan folk tales. The results of this study are that there are various types of myths, namely the myth of the origin of the place, the myth of the magic person and important figures, the myth of prohibition, the myth of dreams and the myth of a story that develops in the community. This myth can affect the culture of Pekalongan and have a function for the people of Pekalongan.

Keywords : Culture, Myths, Pekalongan

A. Pendahuluan

Karya sastra tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra merupakan cerminan atau gambaran dari dunia nyata. Sejalan dengan pendapat Lukacs (dalam Susanto, 2016:112) menyatakan bahwa karya sastra sebagai cermin sederhana dari satu realitas sedangkan menurut Plekhanov (dalam Susanto, 2016:113) karya sastra merupakan satu wujud bagaimana sang pengarang memandang dunianya. Jadi, dalam suatu karya sastra tidak hanya berisi pengalaman pengarang saja tetapi juga dapat berisi realita kehidupan masyarakat. Permasalahan-permasalahan sosial yang timbul di masyarakat juga dapat dijadikan topik untuk membuat sebuah karya sastra. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dari kebudayaan maupun tradisi.

Salah satu kebudayaan yang masih bertahan sampai saat ini yaitu mitos. Mitos

dalam masyarakat merupakan sesuatu yang dianggap benar-benar terjadi. Dalam perkembangannya, mitos tersebar dari mulut ke mulut dalam bentuk cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang menceritakan peristiwa kehidupan atau kejadian di suatu wilayah pada zaman dahulu. Cerita rakyat berisi cerita daerah yang dapat dijadikan sebagai jati diri suatu kelompok masyarakat tertentu. Di dalam cerita rakyat banyak mengandung nilai yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsi cerita rakyat yaitu sebagai sarana Pendidikan karena pada cerita rakyat terdapat pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang untuk dijadikan sebagai pedoman. Selain itu, cerita rakyat juga berfungsi sebagai hiburan dan pengingat sejarah masa lampau bagi generasi ke generasi sehingga peristiwa maupun kejadian masa lampau akan tetap dikenang. Sejalan dengan hal tersebut, Danandjaja (1984:4) menyatakan bahwa cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai media pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Isi yang terkandung dalam cerita rakyat sebagian masih mempertahankan kebudayaan atau tradisi pada masa lampau. Salah satu contoh kebudayaan yang terdapat pada cerita rakyat yaitu mitos. Mitos merupakan suatu kejadian atau cerita yang memiliki makna dan dianggap sakral oleh suatu kelompok karena jika dilanggar maka akan mendapatkan hal buruk. Di dalam cerita rakyat banyak mengandung mitos yang masih diyakini oleh masyarakat. Mitos-mitos tersebut lahir dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat zaman dulu yang masih dipertahankan. Adapun mitos yang ada dalam masyarakat biasanya berupa larangan yang memiliki makna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat North (dalam Ratna, 2011:110) menyatakan bahwa mitos merupakan prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna.

Identik dengan kesakralan, mitos sebenarnya memiliki peran bagi masyarakat. Mitos dijadikan sebagai pedoman maupun acuan yang di dalamnya berisi nasihat agar masyarakat lebih patuh dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Nasihat yang terdapat pada cerita rakyat maknanya tidak dijelaskan secara terang-terangan atau tidak langsung. Selain itu, mitos juga dapat membentuk suatu budaya pemilik mitos. Hal ini disebabkan karena mitos masih bertahan turun temurun dan menjadi suatu kebiasaan yang berujung pada budaya masyarakat. Bagi pembaca, manfaat menganalisis mitos yaitu memberikan pemahan bahwa mitos

benar-benar ada dan masih bertahan dalam masyarakat. Selain itu, memahami mitos tidak hanya untuk mengetahui sejarah namun sebagai pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisis mitos yang terdapat pada *kumpulan cerita rakyat Pekalongan* karya Taufik Hidayat dan Akar Atya. Daerah Pekalongan banyak menyimpan cerita yang belum diketahui oleh masyarakat. Ada beberapa mitos yang sampai saat ini masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat Pekalongan. Mitos tersebut tidak hanya berupa budaya saja melainkan bermakna. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana mitos yang terdapat dalam *kumpulan cerita rakyat Pekalongan* karya Taufik Hidayat dan Akar Atya? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mitos yang terdapat dalam *kumpulan cerita rakyat Pekalongan* karya Taufik Hidayat dan Akar Atya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu gabungan antara metode deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu (Mahmud, 2011:100). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2015:15). Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif maka akan mendapatkan data dalam bentuk deskripsi yang lebih mendalam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011:31).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015:329). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif yaitu menggambarkan atau memaparkan data yang mendalam. Dalam menyajikan data digunakan teori Endaswara yang membagi 4 mitos yaitu mitos larangan, mitos mimpi, dan mitos berupa dongeng, legenda, atau cerita yang

berkembang di masyarakat.

1. Populasi, Sampel, dan Data Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015:117). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 cerita rakyat yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Pekalongan* Karya Taufik Hidayat dan Akar Atya.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015:118). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *sampling purposive*. Sampling Purposive adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124). Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan isi cerita rakyat yang mengandung mitos gugon tuhon, mitos berupa bayangan asosiatif, mitos berupa dongeng dan cerita-cerita, dan mitos berupa sirikan. sampel berjumlah 10 dari 48 cerita rakyat dengan judul *Misteri Gamelan Watu Ireng, Kunyit Sakti Dewi Sari, Asal Usul Kedung Pinggan, Asal Usul Kalipancur, Perjalanan Kembali Ke Panjarakan, Asal Mula Desa Doro Wringin, Kasocikal, Mbah Kyai Gede Ceper, Mbah Wali Nurul Anom, Babad Sekuwan, Asal Usul Wonosirno Kutosari, Jembatan Pencongan*.

c. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa mitos yang terdapat pada kumpulan cerita rakyat yang bersumber dari buku *Kumpulan Cerita Rakyat Karya* Taufik Hidayat dan Akar Atya.

C. Pembahasan

1. Misteri Gamelan Watu Ireng

Cerita rakyat ini bercerita tentang kisah cinta Jaka lelaki miskin dengan Dewi Ajeng yang tidak disetujui oleh ayah Dewi Ajeng. Dalam mimpinya Jaka mendapat petunjuk untuk berjalan ke barat menuju batu besar hitam. Dari mimpinya tersebut Jaka menjadi kaya karena mendapatkan emas permata dari dalam gua batu besar berwarna hitam. Selain itu, ia juga berhasil meluluhkan

hati dan membuat ayah Dewi Ajeng tergiur ingin melihat emas tersebut. Kemudian, Jaka mengantar ayah Dewi Ajeng dan memberi syarat jika ada suara gamelan maka harus cepat keluar dari gua batu. Akhirnya ayah Dewi Ajeng terjebak di dalam gua batu.

Dalam mimpi ada mimpi baik dan mimpi buruk. Ketika seseorang bermimpi baik maka akan mendapatkan kebahagiaan begitupun jika bermimpi buruk maka akan mendapat kesedihan. Hal ini juga terdapat pada kutipan “Jaka bermimpi ditemui oleh kakek berjenggot panjang. Kakek tersebut memberitahu bahwa Jaka akan kaya raya jika Jaka berjalan ke barat menuju batu besar hitam pekat”(Hidayat, 2015:4).

Kutipan di atas terdapat mimpi yang dialami oleh tokoh Jaka. Mimpi tersebut merupakan mimpi baik yang berarti akan mendapatkan kebahagiaan. Dalam mimpinya Jaka mendapatkan petunjuk agar mencari batu hitam besar ke arah barat untuk menjadi kaya raya. Setelah mimpinya dilakukan akhirnya Jaka mendapatkan emas permata dari batu besar dan dapat meluluhkan hati ayah Dewi Ajeng. Hal di atas menunjukkan bahwa terdapat mitos bayangan asosiatif atau mimpi karena mimpi yang dialami oleh tokoh Jaka merupakan mimpi berisi petunjuk atau mimpi baik. Dari mimpi tersebut bermakna akan mendapatkan kebaikan. Sama halnya pada masyarakat Pekalongan yang menganggap bahwa jika bermimpi buruk maka akan mendapat musibah begitupun jika mimpi baik akan mendapatkan kebahagiaan

Selain itu, terdapat cerita yang berkembang di masyarakat Pekalongan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “ jika menghentakan kaki di watu ireng maka akan terdengar suara dengungan”(Hidayat, 2015:9).

Kutipan di atas terdapat cerita bahwa jika menghentakan kaki di *Watu Ireng* maka akan terdengar dengungan. Selain itu, pada hari tertentu masyarakat sekitar sering mendengar suara gamelan dari arah *Watu Ireng*. Konon hal ini terjadi karena ayah Dwi Ajeng yang meminta tolong karena terjebak di dalam gua batu hitam atau *Watu Ireng*. Selain itu, sebagian masyarakat percaya bahwa suara tersebut berasal dari gamelan yang dulu menjebak ayah Dewi Ajeng saat berada di dalam batu. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat mitos berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita karena cerita yang berkembang kebenarannya kuat di pikiran masyarakat Pekalongan. Saat ini *Watu Ireng* menjadi tempat wisata yang penuh misteri karena keberadaan suara tersebut.

2. Kunyit Sakti Dewi Sari

Cerita ini mengisahkan tentang kecantikan Dewi Sari yang membuat iri kakaknya Dewi Anjas. Berbagai cara dilakukan oleh Dewi Anjas untuk menyingkirkan Dewi Sari sampai akhirnya Dewi Sari diusir dari rumah. Dewi Sari ditolong oleh masyarakat *Wadas Jaran* yang saat itu sedang mengalami penurunan ekonomi. Dengan kesaktiannya Dewi Sari mengubah kunyit menjadi emas sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Suatu cerita rakyat terdapat tokoh yang berperan penting dalam kehidupan.

Seperti pada kutipan “Pada siang harinya, kunyit-kunyit itu berubah menjadi emas. Penduduk desa senang sekali mendapatkan hadiah semacam itu.

Mereka menjual emas-emasnya ke luar daerah”(Hidayat, 2015:18). Kutipan tersebut berisi tentang cerita Dewi Sari yang mampu mengubah kunyit menjadi emas. Kunyit yang diberikan oleh Dewi Sari sangat bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mitos tokoh sakti yang memiliki kekuatan luar biasa. Masyarakat Pekalongan pada malam Jumat Kliwon mendatangi persinggahan Dewi Sari. Dipercaya pada malam tersebut kekuatan Dewi Sari berada pada puncaknya.

3. Asal-Usul Wonosirno Kutosari

Cerita ini mengisahkan pertempuran antara Belanda dengan Kyai Usman, Kyai Joyo Leksono, dan Kyai Joyo Sampurno. Mereka memperebutkan daerah hutan yang akan dijadikan sebuah desa. Berbagai cara Kyai Usman dan temannya mempertahankan daerah tersebut dari Belanda. Namun, diam-diam Kyai Joyo Leksono ingin menguasai daerah tersebut. Akhirnya Kyai Usman membagi daerah tersebut menjadi tiga. Daerah yang dimiliki oleh Kyai Joyo Leksono ternyata bermasalah karena diperebutkan juga oleh Mbah Agung Rogoselo sehingga mereka membuat perjanjian yang jika dilanggar akan terjadi sesuatu. Dengan berakhirnya perselisihan akhirnya desa menjadi damai.

Pada cerita ini terdapat kutipan “Masyarakat Wonosirno yang dipimpin Kyai Joyo Leksono tidak bisa melakukan suatu adat yang biasa disebut dengan *Jaro* mendahului warga Rogoselo”(Hidayat, 2015:208). Kutipan tersebut berisi aturan bahwa masyarakat Wonosirno dilarang untuk mengadakan tradisi *Jaro* dahulu sebelum masyarakat Rogoselo melakukannya. Tradisi *Jaro* merupakan tradisi mengganti pagar makan yang terbuat dari bambu. Biasanya diganti pada

saat nyadran masyarakat membawa bambu. Jika masyarakat Wonosirno melakukan Jaro dahulu sebelum masyarakat Rogoselo, maka akan banyak masyarakat Wonosirno yang meninggal. Hal ini terjadi karena perjanjian dahulu antara Kyai Joyo Leksono dan Mbah Agung Rogoselo yang merebutkan wilayah wonosirno.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mitos gugon tuhon berupa larangan yang tidak boleh dilakukan. Jika larangan tersebut dilanggar maka akan terjadi sesuatu yang kurang mengenakan. Masyarakat wonosirno percaya bahwa jika mendahului Jaro maka akan banyak yang meninggal. Oleh karena itu, mereka tidak akan melakukannya sebelum masyarakat Rogoselo melakukan Jaro.

Selain itu, terdapat kutipan “

4. Asal Usul Kedung Pinggan

Cerita ini mengisahkan tentang seorang janda kaya yang kikir Nyai Sriwedari yang hidup bersama putrinya Laras. Nyai Sriwedari mempunyai pinggan emas yang tidak seorang pun memilikiny. Laras yang baik hati selalu memberikan pinggan-pinggan emas kepada orang yang membutuhkan tanpa sepengetahuan ibunya. Nyi sriwedari sering bermimpi mengenai pinggan

pinggannya yang hilang diambil lelaki yang akan melamar Laras sehingga sampai saat ini laras tidak boleh di dekati oleh siapapun. Selain itu laras juga memiliki kekuatan dapat melipatgandakan pinggan emas sehingga perbuatannya tidak diketahui ibunya. Karena kekikirannya akhirny nyai Sriwedari jatuh miskin dan pinggan-pinggannya tenggelam menjadi danau.

Mimpi yang dialami oleh Nyai Sriwedari menjadi kenyataan. Mimpi buruk pertanda akan mendapatkan kesedihan ataupun musibah. Sama halnya pada kutipan “Nyai Sriwedari bermimpi pinggan-pinggan emas kesayangannya diambil oleh sorang lelaki. Dalam mimpi tersebut, ia mengetahui bahwa lelaki tersebut menjadi suami putrinya dan Nyai Sriwedari jatuh miskin”(Hidayat, 2015:21).

Kutipan di atas berisi tentang mimpi buruk Nyai Sriwedari yang kehilangan pinggan kesayangannya dan jatuh miskin. Mimpi buruk tersebut menjadi kenyataan yaitu pinggan-pinggan emasnya hilang dan laras dibawa kabur oleh kekasihnya sehingga jatuh miskin menggelandang tidak tahu arah tujuan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pada cerita ini terdapat mitos bayangan asosiatif atau

mimpi yang berupa mimpi. Mimpi buruk Nyai Sriwedari kenyataannya merupakan pertanda akan terjadi suatu musibah yaitu Nyai Sriwedari jatuh miskin dan ditinggalkan putrinya. Seperti halnya masyarakat Pekalongan yang percaya jika mengalami mimpi buruk maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

5. Asal Mula Desa Doro Wringin

Cerita ini berkisah tentang sepasang suami istri yang dikaruniai anak bernama putri Waringin. Pada saat melahirkannya sang ibu tidak terbangun dari tidurnya. Akhirnya putri waringin dirawat oleh Kyai. Dengan brjalannya waktu putri waringin mengetahui orang tua kandungnya. Namun setelah dicari mereka sudah meninggal. Putri waringin memilih tinggal dirumah asalnya. Ia juga berhasil membuat lelaki desanya meninggalkan kemaksiatan. Karena pesonanya khirnya putri waringin menikah dengan Syeh Kendel Wesi dan desa menjadi makmur dan damai. Tak lama kemudian mereka pergi dari desa dengan meninggalkan selendang dan ayam sawung galih.

Untuk mengenang tokoh penting, dapat dilakukan dengan cara memberi nama tempat dengan nama tokoh. Selain itu, dapat juga dengan menghindari larangan-larangan yang ada pada zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan “Untuk mengenang dan agar desanya terlindungi, akhirnya warga desa tersebut memberi nama desa Doro Wringin. Peninggalan putri tersebut dikuburkan di dekat pohon Nangk Wasi. Pohon tersebut tidak boleh ditumbangkan”(Hidayat, 2015:92).

Kutipan di atas berisi tentang masyarakat Doro wringin yang menggunakan nama putri desanya untuk mengenang jasanya. Selain itu, peninggalan putri dikuburkan di dekat pohon nangka yang konon pohon tersebut tidak boleh ditebang oleh siapapun. Jika hal ini terjadi maka akan berakibat desa Doro Wringin hanyut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat mitos gugon tuhon pada cerita ini. Mitos tersebut berisi larangan tidak boleh menebang pohon nangka wasi karena jika ditebang akan terjadi sesuatu yang buruk. Oleh karena itu masyarakat desa setempat tetap mempertahankan pohon tersebut.

6. Mbah Kyai Gede Ceper

Cerita ini mengisahkan seorang tokoh masyarakat yang bernama Mbah Kyai Gede Ceper. Beliau berasal dari Jawa Timur yang kemudian menetap di daerah Bojong, tepatnya di Desa Sambungjambu Pekalongan. Dahulu masyarakat

Bojong kesulitan mendapatkan air bersih kemudian Mbah Kyai Gede Ceper menggali sebuah sumur untuk membantu mereka. Selain itu, beliau juga meninggalkan tanah yang saat ini digunakan untuk makam beliau dan sebagai pemakaman umum. Banyak peziarah yang datang ke makam Mbah Kyai Gede Ceper karena menganggap bahwa beliau merupakan tokoh penting.

Pada cerita ini terdapat kutipan “Untuk membantu masyarakat Bojong yang kesulitan mendapat air bersih kala itu, Mbah Kyai Gede Ceper menggali sebuah sumur, sampai sekarang sumur tersebut masih ada dan masyarakat mempercayai bahwa siapa saja yang mandi dari air sumur tersebut akan awet muda”(Hidayat, 2015:144). Kutipan tersebut berisi cerita sumur peninggalan Mbah Kyai Gede ceper yang dipercaya dapat membuat seseorang awet muda. Letak sumur tersebut tidak jauh dari makam Mbah Kyai Gede Ceper. Cerita mengenai sumur ini sampai sekarang masih mempengaruhi pikiran masyarakat Pekalongan sehingga banyak yang datang dengan tujuan mendapatkan wajah yang awet muda.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada cerita rakyat ini terdapat mitos berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita karena berisi sebuah cerita yang dapat mempengaruhi masyarakat Pekalongan. Cerita tersebut berupa kepercayaan terhadap sumur yang dapat membuat seseorang awet muda. Mitos mengenai sumur ini secara tidak langsung memiliki makna bahwa sumur yang dianggap dapat membuat awet muda merupakan peninggalan tokoh penting agama islam. Dengan adanya mitos tersebut maka masyarakat akan mengunjungi dan mengenang beliau yang sudah menyebarkan agama islam dan mengajarkan perilaku yang baik.

Selain itu, terdapat kutipan “Pada saat-saat tertentu, seperti jumat kliwon, bulan ramadhan, dan waktu-waktu yang dianggap sakral makam Mbah Kyai Gede Ceper dipadati peziarah”(Hidayat, 2015:145). Kutipan tersebut berisi cerita bahwa pada hari tertentu banyak peziarah yang mendatangi makam Mbah Kyai Gede Ceper. Tidak semua peziarah yang datang mendoakan Mbah Kyai Gede Ceper tetapi ada juga yang datang dengan tujuan tidak baik seperti meminta kekayaan. Konon jika datang dengan tujuan tidak baik akan mendapat musibah seperti jatuh sakit atau kecelakaan.

Hal di atas menunjukkan bahwa cerita ini terdapat mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita. Hal ini disebabkan karena cerita mengenai makam

Mbah Kyai Gede mempengaruhi pikiran masyarakat pekalongan bahwa Mbah Kyai Gede merupakan tokoh penting dan masyarakat tertentu percaya jika makam Mbah Kyai Gede dapat memberikan keberkahan berupa kekayaan. Padahal jika berziarah dengan tujuan meminta kekayaan maka akan mendapatkan musibah. Secara tidak langsung mitos ini mengajarkan bahwa jika meminta kekayaan kepada makam maka termasuk perbuatan musyik dan tidak baik. Oleh karena itu munculah mitos mengenai meminta kekayaan ke makam Mbah Kyai Gede Ceper akan mendapat musibah.

7. Jembatan Ronggo

Cerita ini menceritakan seorang pemimpin yang bernama Mbah Kartam yang membangun jembatan untuk membantu masyarakat Rowocacing dalam beraktifitas. Mbah Kartam mempunyai putra bernama Casmuri yang akan segera menikah. Pada saat lamaran Mbah Kartam dan warganya melewati jembatan yang telah dibangunnya. Hal ini menyebabkan laba-laba raksasa yang berada di bawah jembatan itu terganggu dan akhirnya menyerang mbah Kartam hingga tewas. Kematian disusul oleh Casmari dan semua warga.

Pada cerita ini terdapat kutipan “Laba-laba raksasa itu berkata bahwa bila ada seseorang yang akan menikah dan melewati jembatan tersebut salah satu dari calon mempelai akan meninggal dunia.”(Hidayat, 2015:237). Kutipan tersebut berisi cerita mengenai seseorang yang akan meikah dilarang untuk melewati jembatan Ronggo. Hal ini disebabkan karena dahulu mbah Kartam dan warga yang melakukan lamaran melewati jembatan ronggo dan membuat laba laba raksasa terbangun sehingga semua dibunuh. Konon masyarakat sekitar yang akan melakukan lamaran atau menikah akan menghindari jembatan ronggo tersebut sehingga memilih berputar arah demi keselamatan kedua mempelai.

Hal di atas menunjukkan bahwa pada cerita rakyat ini terdapat mitos *gugon tuhon* atau berupa larangan karena berisi larangan mengenai seseorang yang akan menikah dilarang untuk melewati jembatan ronggo. Jika hal itu terjadi maka salah satu mempelai akan meninggal. Secara tidak langsung mitos tersebut memiliki makna bahwa jika akan menikah harus lebih berhati-hati saat bepergian agar tidak terjadi hal buruk.

8. Kasocikal

Cerita ini mengisahkan seorang warga bernama Tursari yang pergi ke Sungai

Pasuruan untuk membenarkan pipa air. Kemudian ia menemukan benih padi dan heran mengapa padi bisa tumbuh di hutan. Benih dibawa kerumah dan ditanamnya namun tidak bisa berbuah akhirnya ia kembali ke hutan dan bertemu ular piton raksasa. Kemudian ular dibunuh dan ternyata ular tersebut merupakan tongkat kyai yang sedang bertapa. Kyai itu berpesan jika akan menanam padi maka harus syukuran agar bisa panen.

Pada cerita ini terdapat kutipan “Saya tahu bahwa padi yang kamu tanam kopong. Itu karena engkau tidak melaksanakan syukuran sebelum memulai menanam padi”(Hidayat, 2015:99). Kutipan tersebut berisi cerita bahwa jika akan menanam padi maka harus dilakukan syukuran terlebih dahulu. Konon jika hal tersebut tidak dilakukan maka padi yang akan dipanen tidak akan berhasil atau gagal panen. Oleh karena itu dilakukanlah *slamatan* atau syukuran agar terhindar dari hal buruk.

Hal di atas menunjukkan bahwa pada cerita ini terdapat mitos berupa *gugon tuhon* atau larangan karena jika akan menanam padi tidak melakukan syukuran maka akan terjadi gagal panen. Hal ini merupakan larangan yang masih melekat di pikiran masyarakat pekalongan. Hampir semua masyarakat pekalongan melakukan hal tersebut. Mitos mengenai syukuran sebelum menanam padi ini memiliki makna yaitu syukuran sebagai perlindungan bagi masyarakat.

9. Babad Sekuwan

Cerita ini mengisahkan seorang pemuda bernama Luwana yang sejak kecil mendapatkan didikan dan ajaran agama islam oleh orang tuanya. Ilmu yang ia dapat kemudian diajarkan ke daerah pesisir pantai utara yang masyarakatnya masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme.. Tak lama Luwana berhasil meikat penduduk agar mengikuti ajaran Islam. Luwana memiliki cucu bernama Darsiyah yang sangat sakti. Untuk menguji kesaktiannya Darsiyah sering ditantang melawan orang-orang sakti yang sombong.

Darsiyah bermimpi mendapat petunjuk pada kutipan “Beliau berpesan pada Darsiyah, Dar segera selesaikan tugasmu dalam mengakhiri riwayat hidup si sombong surodito. Ikat kepala adalah kekuatan utama surodito. Kuasai dan rebutlah dahulu”(Hidayat, 2015:188). Kutipan tersebut berisi mimpi darsiyah yang berisi petunjuk dari sang kakek. Darsiyah diminta untuk mengalahkan Surodito dengan cara mengambil ikat kepalanya maka Darsiyah akan menang

dari pertempuran. Setelah mimpinya dilakukan Surodito kekuatan yang dimiliki Surodito lenyap dan akhirnya meninggal.

Hal di atas menunjukkan bahwa cerita ini terdapat mitos bayangan asosiatif atau mimpi karena berisi mimpi baik mengenai petunjuk sang kakek. Setelah mimpinya dilakukan ia berhasil memenangkan pertarungan. Jadi mimpi yang dialami darsiyah mendatangkan kebahagiaan.

10. Perjalanan kembali ke Panjarakan

Cerita ini mengisahkan pertarungan antara Bupati Wirondanu dan Bupati Wirokusuma yang merebutkan Dewi Tanjung untuk dijadikan istri. Pertempuran dimenangkan oleh Bupati Wirokusuma. Bersama istri dan senopatinya mereka kembali ke Panjarakan. Salah satu senopati melaporkan bahwa pasukan Wirondanu mengikuti mereka, akhirnya Wirokusuma meminta senopati untuk membangun benteng pertahanan. Wirokusuma puas dengan hasil kerja senopatinya.

Untuk menghormati jasa leluhur masyarakat melakukan tradisi dapat dilihat pada kutipan “Bagus sekali Jaka Sura, bagi siapa yang melewati pesanggrahanmu ini harus meletakkan makanan, kau akan mendapatkan makanan dari orang yang melewatnya”(Hidayat, 2015:58). Kutipan tersebut berisi cerita bahwa setiap orang yang melewati pesanggrahan Jaka Sura maka harus meletakkan makanan sebagai tanda menghargai kerja keras Jaka Suro yang telah membangun Benteng pertahanan. Cerita mengenai meletakkan makanan di tempat tersebut sangat melekat di masyarakat setempat. Tidak hanya makanan saja yang diletakkan di tempat tersebut, namun ada juga rokok atau uang receh sebagai penghormatan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada cerita ini terdapat mitos berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita karena berisi cerita yang berkembang di masyarakat sekitar. Cerita mengenai meletakkan sesuatu di pesanggrahan tersebut telah mempengaruhi pikiran masyarakat setempat sehingga tradisi tersebut masih dilakukan. Mitos tersebut memiliki makna dengan meletakkan makanan di tempat tersebut merupakan tanda penghormatan atau menghargai kerja keras leluhur yang telah berjuang.

Berdasarkan analisis mitos pada cerita rakyat di atas pengarang mengungkapkan pesan-pesan melalui mitos. Pesan di balik mitos tersebut digunakan pengarang

sebagai nasihat kepada pembaca agar lebih patuh dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Melalui cerita rakyat, pengarang dapat memberi gambaran peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sampai saat ini dapat dikaitkan dengan mitos pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengarang juga ingin menunjukkan bahwa keberadaan mitos di Pekalongan masih bertahan. Pengarang mengungkapkan pesan-pesan melalui mitos. Pesan di balik mitos tersebut digunakan pengarang sebagai nasihat kepada pembaca agar lebih patuh dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Pesan tersebut juga berupa ajaran untuk tetap melestarikan budaya yang ada di Pekalongan. Mitos dijadikan sebagai pengingat bagi kehidupan agar tetap bersyukur dan menghormati para leluhur yang sudah berjuang. Selain itu mitos merupakan cerminan dari suatu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pekalongan yang dapat dijadikan identitas masyarakat Pekalongan. Melalui cerita rakyat, pengarang dapat memberi gambaran peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sampai saat ini dapat dikaitkan dengan mitos pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengarang juga ingin menunjukkan bahwa keberadaan mitos di Pekalongan masih bertahan dan tetap melaksanakannya meskipun mitos sulit dinalar.

Mitos dapat menghasilkan suatu budaya yang berkembang di masyarakat pemiliknya sama halnya dengan Pekalongan. beberapa budaya di Pekalongan terbentuk karena adanya mitos. Berdasarkan klasifikasi mitos di atas dapat diketahui bahwa mitos- mitos yang terdapat pada Kumpulan Cerita Rakyat Pekalongan berpengaruh terhadap kultur budaya pada masyarakat Pekalongan. Hal ini disebabkan karena masyarakat pekalongan masih mempertahankan dan percaya terhadap mitos.

Mitos yang berisi aturan maupun nilai-nilai kehidupan masih bertahan dan dianggap sebagai kebiasaan sehingga menghasilkan suatu budaya di Pekalongan. Banyak tokoh yang sangat berpengaruh terhadap budaya Islam di Pekalongan. Tokoh penting tersebut mengajarkan agama islam dan memberikan teladan agar berperilaku sesuai dengan anjuran agama islam. Selain itu di Pekalongan banyak didirikan yayasan, pesantren maupun sekolah yang bernuansa agamis serta banyak diadakan pengajian diberbagai tempat makam bersejarah. Hal ini terjadi karena mitos tokoh penting dapat membentuk perilaku suatu masyarakat serta dapat mempengaruhi pikiran masyarakat sehingga menjadikan Pekalongan disebut dengan kota santri.

Selain itu mitos yang berpengaruh bagi budaya pekalongan dapat dilihat pada tokoh Kyai Waryat yang berhasil mengajarkan anaknya khatam Al-Quran. Sebagai rasa syukur Kyai Waryat melakukan *kaulan*. Dari cerita tersebut dapat membentuk suatu budaya yaitu budaya *kaulan*. Masyarakat pekalongan masih mempertahankan *kaulan* sebagai tanda rasa syukur atas tercapainya sesuatu yang dicita-citakan. *Kaulan* di pekalongan biasanya dalam bentuk *slametan* membagikan makanan atau pergi ke suatu tempat bersama-sama untuk merayakan kegembiraan atas sesuatu pencapaian.

Budaya lainnya yaitu tradisi *jaro* yang berkembang di masyarakat pekalongan. *Jaro* merupakan kegiatan mengganti pagar kuburan yang terbuat dari bambu. Pada cerita rakyat Wonosirno terdapat perjanjian yang melarang warga Wonosirno untuk tidak melaksanakan tradisi *jaro* sebelum warga Rogoselo. Konon jika hal ini dilanggar akan banyak yang meninggal. Dengan adanya mitos tersebut masyarakat pekalongan khususnya daerah Wonosirna dan Rogoselo masih melakukan hal tersebut untuk menghindari hal buruk. Sampai saat ini tradisi *jaro* dilakukan warga Rogoselo dahulu kemudian warga Wonosirno dilakukan secara turun-temurun.

Di balik kesakralan mitos terdapat fungsi bagi masyarakat Pekalongan. Mitos masih dipercaya dan dilaksanakan karena mitos sudah menjadi peninggalan secara turun temurun. Bagi masyarakat pekalongan fungsi mitos yaitu sebagai sarana pendidikan. Dalam mitos mengandung nilai dan aturan yang dapat dijadikan sebagai acuan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berisi pesan yang memiliki makna tersendiri. Seperti pada mitos makam Mbah Kyai Gede Ceper yang banyak didatangi oleh peziarah. Pada cerita rakyat Mbah Kyai Gede Ceper terdapat kutipan “Tidak semua peziarah datang untuk mendoakan Mbah Kyai Gede Ceper ada pula peziarah yang sengaja datang untuk meminta kekayaan, nomor togel, dan masih banyak niat buruk lainnya. Biasanya orang yang berniat jahat mengalami kecelakaan di jalan atau mendadak sakit”(Hidayat, 2015:145).

Berdasarkan kutipan diatas peziarah yang datang harus dengan niat yang baik karena jika berniat ingin mendapatkan pesugihan dari makam Mbah Kyai Gede Ceper dipercaya akan mengalami hal buruk. Hal ini menunjukkan bahwa mitos mengenai makam Mbah Kyai Gede Ceper berisi ajaran kepada masyarakat Pekalongan agar tetap percaya dengan Tuhan karena jika mereka meminta pesugihan kepada makam sama saja dengan perbuatan musrik. Dari mitos tersebut

membuktikan bahwa fungsi mitos sebagai sarana pendidikan.

Fungsi mitos selanjutnya yaitu dapat mempererat hubungan sosial. Dengan adanya mitos yang berupa tradisi dimasyarakat maka hubungan sosial akan terjalin semakin erat. Ketika akan mengadakan suatu kegiatan maka dibutuhkan kerja sama dari berbagai lapisan masyarakat. Seperti pada mitos tradisi *Jaro* yang terdapat pada Asal Usul Wonosirno terdapat kutipan “Masyarakat Wonosirno yang dipimpin Kyai Joyo Leksono tidak bisa melakukan adat yang biasa disebut dengan *Jaro* mendahului warga Rogoselo” (Hidayat, 2015:208).

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tradisi *jaro* (mengganti pagar kuburan yang terbuat dari bambu) di desa Wonosirno tidak boleh dilakukan terlebih dahulu sebelum desa Rogoselo. Diyakini jika warga Wonosirno mendahului maka warganya banyak yang meninggal. Dibalik pelaksanaan tradisi tersebut terdapat pelajaran bahwa harus saling menghormati dan dibutuhkan kerja sama agar tidak terjadi perselisihan ketika melaksanakan tradisi *jaro*. Hal ini menunjukkan bahwa mitos berfungsi mempererat hubungan sosial.

Selain itu, mitos berfungsi sebagai pengingat sejarah. Tanpa adanya mitos generasi sekarang tidak dapat mengetahui asal-usul suatu daerah. Mitos yang diturunkan dari generasi ke generasi mengingatkan bahwa tokoh yang berperan dalam peristiwa-peristiwa di zaman dulu mengalami proses yang panjang sehingga patut di kenang. Seperti pada cerita rakyat Syeh Jenawi yang berjasa dalam menyebarkan ajaran islam dan mendirikan pedukuhan di daerah Jetak Kidul. Untuk mengenang jasa beliau dibuatlah makam yang sampai saat ini dirawat oleh masyarakat.

Fungsi selanjutnya yaitu dapat mempertahankan budaya suatu daerah. Di Pekalongan terdapat mitos bahwa dahulu makam Mbah Kyai Gede Ceper sangat angker untuk mengatasi hal tersebut maka diadakan pengajian dan doa bersama setiap tahunnya. Tradisi tersebut masih bertahan dan dilaksanakan secara rutin. Hal ini membuktikan bahwa mitos dapat mempertahankan budaya suatu daerah..

Yang terakhir yaitu mitos dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman kehidupan yang berisi ajakan untuk berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Misalnya pada mitos jembatan Ronggo yang melarang jika akan melangsungkan lamaran pengantin dilarang melewati jembatan tersebut. Jika dilanggar maka akan terjadi sesuatu yang buruk menimpa kedua mempelai. Dari mitos tersebut sebenarnya memiliki atau makna bahwa jika bepergian harus hati-hati dan berdoa agar tidak terjadi sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa mitos berperan penting dalam

kehidupan masyarakat.

A. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada Kumpulan Cerita Rakyat Pekalongan Karya Taufik Hidayat dan Akar Atya dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai jenis mitos yaitu mitos larangan, mitos mimpi, dan mitos dongeng atau cerita. Selain itu mitos yang ada di kumpulan cerita rakyat tersebut dapat membentuk suatu budaya pekalongan seperti masyarakat pekalongan yang agamis, diadakannya pengajian rutin, tradisi *kaulan*, dan tradisi *jaro*.

Mitos yang berkembang di masyarakat pekalongan juga memiliki fungsi bagi masyarakat Pekalongan yaitu sebagai sarana pendidikan, mempererat hubungan sosial, mempertahankan budaya, sebagai pengingat sejarah, pegangan atau pedoman kehidupan.

D. Daftar Rujukan

- Astrea, Kiki. 2017. “Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Chentini 40 Malam Mengintip Pengantin”. Jurnal EDU-KATA. Jawa Timur: Universitas Darul Ulum Lamongan.
- Dalma Taslim, dkk. 2019. “Mitos dalam Cerita Rakyat Muna (Suatu Kajian Sastra)”. Jurnal Pendidikn Bahasa. Vol 8. Diunduh 2 September 2020 pukul 08.22 WIB. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Kreatama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafat Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Herususato, Budiono. 2019. *Mitologi Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hidayat, Taufik dan Akar Atya. 2015. *Mendongeng Pekalongan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kurnianto, Ery Agus. 2019. “Mitos dalam Cerita Rakyat Purbalingga” Jurnal Kibas Cendrawasih. Diunduh 2 September 2020 pukul 08.31 WIB. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Mada, Faisal. 2017. “Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Wa Ode Kaengu Faari dan La Sirimbone Pada Masyarakat Muna”. Jurnal Bastra. Vol 1. Diunduh 1 September 2020 pukul 21.29 WIB.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PUSTAKA SETIA.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2009. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPSEL PRES.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.